

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Anime

Anime merupakan salah satu karya sastra Jepang modern yang banyak diminati bahkan sampai ke Negara lain. Meskipun anime Jepang kebanyakan merupakan anime dua dimensi namun hal ini menjadi ciri khas tersendiri yang menarik peminatnya.

Kata anime merupakan singkatan yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *animation* yang artinya animasi. Namun, kata anime menjadi sebutan khusus tersendiri untuk anime Jepang. Adapun genre anime yang berbagai macam mulai dari *action, fantasy, slice of life, comedy, romance, mecha, horror*, dan lain-lain.

Animasi sendiri menurut Fernandez adalah kumpulan gambar yang sudah diolah dengan sedemikian rupa hingga menghasilkan gerakan. Awal mula perkembangan anime di Jepang dimulai sekitar tahun 1907-1911. Diawali dengan ditemukannya sebuah gambar bergerak dengan durasi 3 detik berjudul *Katsudao Shashin* yang digunakan untuk keperluan pribadi atau tidak ditayangkan secara komersil. Barulah di tahun 1917, anime berjudul *Imokawa Muzuko Genkaban no Maki* karya Oten Shimokawa ditayangkan secara komersil untuk kali pertama di Jepang. Selain itu, adapula dua karya yang dianggap pioneer dalam perkembangan industri anime di Jepang, yaitu

Nakamura Gatana (1917) karya Jun'ichi Kouchi dan Urashima Taro karya Seitaro Kitayoma.

Dalam Gumelar (2018) anime yang termasuk animasi 2D memiliki elemen yaitu ilustrasi, gerak, audio, biologi, emosi dan latar. Selain itu prinsip animasi adalah *solid drawing, timing & spacing, squash & stretch, anticipation, slow in & slow out, arcs, secondary action, follow though & overlapping action, straight ahead action & pose to pose, staging, appeal, dan exaggeration.*

2.1.1 Anime Sebagai Karya Sastra

Menurut Muriyati (Sobur, 2004), dengan berkembangnya zaman maka banyak pula pembaruan pada karya sastra termasuk pada prosa yang mulai beragam macamnya. Tak terkecuali perkembangan prosa yang menjadi komik atau *manga* lalu bergeser ke bentuk animasi atau *anime*.

Masih dalam Muriyati (Sobur, 2004), sama halnya dengan karya sastra yang lain *anime* pun memiliki narasi dan gambar. Narasi ini terkadang muncul berupa *onomatopea* suara binatang, bunyi desiran angin, dan sebagainya. Dikarenakan berkaitan dengan teks narasi maka hal itu pun menyentuh bidang kesusastraan.

2.1.2 Unsur Intrinsik Anime

Seperti apa yang telah dijelaskan diatas bahwa anime memiliki teks narasi dan dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik pada prosa. Menurut Siswanto (2008) diuraikan unsur intrinsik prosa ialah tema, alur, tokoh, watak, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Siswanto pun menambah satu unsur lagi yaitu gaya pencitraan.

Berikut akan dijelaskan unsur-unsur tersebut dengan singkat.

a) Tema dan Amanat

Dalam Siswanto (Aminuddin, 1984) menerangkan bahwa tema berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya rekaan yang diciptakannya.

Tema merupakan dasar sebuah cerita lalu dikembangkan . tema memiliki peran penting dalam cerita. Untuk dapat memahaminya maka pembaca harus cermat dalam memahami isi cerita.

Amanat merupakan nilai-nilai yang ada di dalam cerita. Selain itu, amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Selain itu, tujuan dari amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, dalam Siswanto (2008).

b) Alur

Alur adalah rangkaian cerita yang terbentuk oleh tahapan-tahapan kejadian hingga terjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh

para pelaku dalam cerita tersebut, menurut Siswanto dalam (Abraham, 1981).

c) Tokoh Watak, dan Penokohan

Dalam Siswanto (2008), tokoh dalam karya rekaan selalu memiliki sifat, sikap, tingkah laku atau watak-watak tertentu. Pemberian watak pada tokoh suatu karya oleh sastrawan disebut perwatakan. Penjelasan penokohan akan dibahas pada sub bab tersendiri secara lebih rinci.

d) Latar

Menurut Abraham (dalam Siswanto, 2008), latar di dalam cerita merupakan tempat umum, waktu kesejahteraan, dan kebiasaan masyarakat dalam setiap episode atau bagian-bagian tempat.

e) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara bagaimana pengarang menempatkan dirinya dalam sebuah cerita atau dari sudut mana pengarang memandang cerita yang dibuatnya. Maka dari itu, sudut pandang dapat mempengaruhi penyajian suatu cerita dan alurnya.

f) Gaya Bahasa

Menurut Aminuddin (dalam Siswanto, 2008) gaya bahasa adalah cara pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menggambarkan makna serta suasana yang mampu menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

2.2 Karakterisasi

Dalam Minderop (2005), karakterisasi yang merupakan pemeranan atau pelukisan watak memiliki metode untuk melukiskan watak para tokoh dalam suatu cerita. Menurut Nurgiantoro (1995) penokohan adalah pelukisan atau gambaran jelas mengenai seseorang yang dimunculkan dalam suatu cerita. Selain itu, menurut Sudjiman (1988) yaitu kualitas jiwa dan nalar tokoh yang dapat dibedakan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya. Dalam hal itu, penciptaan citra serta penyajian watak suatu tokoh disebut dengan penokohan.

Maka dapat disimpulkan, bahwa karakterisasi, penokohan maupun perwatakan merupakan satu hal yang sama dengan tujuan untuk menggambarkan sifat tokoh dalam suatu cerita baik secara langsung maupun tidak langsung.

Cara melukiskan tokoh dan karakternya pun berbeda dan berbagai macam untuk menguatkan kebenaran atas karakter para tokoh. Berikut merupakan metode-metode yang digunakan untuk menjabarkan penokohan atau karakterisasi :

2.1.1 Karakterisasi Menurut Albertine Minderop

1) Metode Langsung

a. Karakterisasi Menggunakan Nama Tokoh

Sebuah nama yang diberikan kepada tokoh dalam sebuah cerita kerap kali memberikan ide bagi penulis untuk memperjelas serta mempertajam perwatakan tokoh. Arti nama yang diberikan kepada masing-masing tokoh dapat menggambarkan watak atau pelukisan

sifat untuk membedakan tokoh satu dan yang lainnya. Contohnya tokoh Snow White yang jika diartikan adalah salju putih digambarkan menjadi seorang gadis yang ramah dan baik hati. Melalui namanya yang memiliki arti salju putih pun menggambarkan sifat baiknya yang seperti salju yang putih bersih menggambarkan kesucian dan ketenangan.

Selain itu, nama yang dapat dijadikan sebagai salah satu untuk menjelaskan watak dari suatu tokoh dapat mengandung kiasan susastra atau historis dalam bentuk asosiasi ataupun nama secara ironis yang dikarakterisasi melalui inversion seperti tokoh Fornuto dalam *Cast of Amontillado* karya Edgar Allen Poe yang dikisahkan bernasib sial, sedangkan kata “*fortunate*” yang berasal dari kata “*fortune*” berarti beruntung.

b. Karakterisasi Melalui Penampilan Tokoh

Penampilan tokoh merupakan faktor yang cukup penting untuk dijadikan telaah karakterisasi. Seperti pakaian yang dipakai, aksesoris maupun barang yang dibawa atau dipakai seorang tokoh dapat menonjolkan kepribadiannya. Karakterisasi melalui penampilan pun dapat memperkuat watak tokoh tersebut. Contohnya adalah tokoh Kamiigusa Misaki dalam anime *Sakurasou No Pet Na Kanojo* karya Hajime Kamoshida yang terkadang menggunakan pakaian santai namun terkesan seksi karena membuat dadanya dapat terbentuk saat di asrama memperkuat pernyataan tokoh Misaki yang cukup vulgar.

Lalu, tokoh Park Do Kyung dalam serial drama korea *Another Miss Oh* karya Park Seo Yeong selalu berpenampilan rapi, santai namun masih terkesan elegan menggambarkan sosok pria yang santai, berwibawa, terkadang dia sering membawa peralatan rekam suara kapanpun dan hal itu memperjelas pekerjaannya sebagai editor suara dan memperlihatkan sosok yang menekuni pekerjaannya.

c. Karakterisasi Melalui Dialog Tokoh

Dalam metode karakterisasi melalui dialog ini terbagi beberapa penyampaian, yaitu:

- a) Melalui apa yang dikatakan penutur. Dalam Pickering dan Hooper (1981), pembaca harus memperhatikan substansi dari suatu dialog. Dialog tersebut penting atau tidak dalam suatu alur atau sebaliknya. Jika penutur hanya membicarakan dirinya sendiri dapat terbayang penutur adalah orang yang membosankan, jika penutur selalu membicarakan orang lain maka dapat diketahui penutur atau tokoh itu suka bergunjing.
- b) Melalui jatidiri penutur. Biasanya penutur langsung menyampaikan sifatnya sendiri melalui dialog yang dilakukan.
- c) Melalui lokasi dan situasi percakapan. Lokasi saat terjadinya percakapan dapat menjadi gambaran sikap suatu penghuni atau tokoh-tokoh yang berbincang di lokasi yang mendukung terbentuknya watak tokoh. Seperti keadaan rumah yang bercat dengan warna gelap pagar tanaman yang tinggi dan kesan sepi

dapat menggambarkan penghuninya yang misterius dan dingin. Lalu, lokasi kamar yang berantakan dan kotor dapat menggambarkan si pemilik adalah orang yang pemalas. Sedangkan contoh dari situasi percakapan yang mendukung watak tokoh seperti tokoh A, B, dan C berada di halaman depan kolam renang berduduk santai menikmati camilan dan minuman sambil membicarakan majikannya dapat menggambarkan ketiga tokoh tersebut senang bergunjing.

- d) Kualitas mental para tokoh dapat diketahui melalui alunan dan aliran ketika bercakap-cakap. Contohnya, saat dalam keadaan diskusi aka nada tokoh yg *open minded*, gemar beropini bahkan tertutup. Contoh lain, dari drama *Mourning Becomes Electra* karya Eugene O'Neill, tokoh Lavinia memperlihatkan sikap mental yang penuh rahasia saat ia berkata secara rahasia bahwa akan pergi ke New York pada tokoh Seth.
- e) Melalui nada suara, tekanan, dialek, dan kosa kata dapat memperjelas karakter pada tokoh yang ingin diteliti, dengan syarat pembaca harus mengamati dengan cermat dan sungguh-sungguh.

2) Metode Tidak Langsung

a. Karakterisasi Melalui Tindakan Tokoh

- a) Melalui tingkah laku. Contohnya, tingkah laku tokoh A yang periang dengan digambarkan ia selalu ceria dan ramah pada

setiap orang di rumahnya. Lalu, tokoh B yang sering bertingkah kasar pada teman yang dianggap lebih rendah derajatnya.

- b) Melalui Ekspresi wajah. Ekspresi wajah yang merupakan salah satu bahasa tubuh biasanya tidak terlalu signifikan jika dibandingkan melalui tingkah laku, namun itupun tidak selamanya. Ekspresi wajah pun dapat menggambarkan kondisi seseorang dan menunjukkan sifatnya. Contoh, tokoh A mendapat nilai ujian yang bagus lalu memberikan senyum masam saat tokoh B mendapat nilai yang rendah dengan cara yang jujur, ekspresinya dapat menggambarkan watak dari tokoh A ini seorang yang licik.

2.1.2 Karakterisasi Menurut Burhan Nurgiantoro

Teknik karakterisasi atau penokohan merupakan cara pengarang melukiskan atau mendeskripsikan perwatakan tokoh agar dikenali oleh pembaca. Terdapat dua macam teknik penokohan, yaitu teknik penokohan analitik (langsung) dan teknik penokohan dramatik (tidak langsung). Berikut penjelasan dari kedua teknik tersebut yang dinilai berhubungan dengan penelitian ini:

1) Teknik Penokohan Analitik

Teknik penokohan secara analitik atau naratif merupakan cara penampilan tokoh secara langsung melalui uraian, deskripsi ataupun penjelasan oleh pengarang. Sifat, watak, tingkah laku, ciri fisik tokoh dihadirkan dengan tidak berbelit-belit. Kelebihan teknik ini untuk

mengurangi kesalah pahaman. Namun, sang pengarang harus konsisten mempertahankan karakter dari tiap tokohnya.

Contoh teknik penokohan analitik:

“Aku tersenyum pahit. Kulihat tangan dan jari-jariku, tulang bersalut kulit semata. Kuraba pipiku:cekung. Pernah badanku berat 58 kilo. Minggu yang lalu Cuma 47 kilo lagi.”

Berdasarkan percakapan diatas, kita tahu bahwa tokoh “aku” berbadan kurus dari pemberitahuan narator.

2) Teknik Penokohan Dramatik

Pada teknik ini pengarang menggambarkan tokoh secara tidak langsung dan secara eksplisit sifat dan serta tingkah laku tokoh. Di tahap ini pembaca harus menafsirkan sendiri ucapan, pikiran, perbuatan, bentuk fisik, lingkungan, reaksi dan pendapat secara tidak langsung untuk mengetahui watak tokoh.

Teknik penokohan ini dinilai lebih efektif daripada teknik penokohan analitik, karena berfungsi ganda, kaitan yang erat antara berbagai unsur fiksi seperti contoh plot, latar, dan sebagainya. Teknik ini pun lebih realistik, karakter tokoh pun bisa berubah dengan pengaruh lingkungan baru, teman baru, pekerjaan, dan lainnya.

Berikut ini beberapa jenis wujud penggambaran teknik dramatik, yaitu:

a. Teknik Cakapan

Percakapan dalam sebuah karya sastra fiksi tidak hanya dilakukan untuk memajukan plot, akan tetapi dimaksudkan juga untuk menggambarkan karakteristik-karakteristik tokoh yang bersangkutan. Namun kekurangannya adalah pembaca hanya akan mendapatkan sepotong sifat kedirian tokoh yang bersangkutan itu.

b. Teknik Tingkah Laku

Teknik ini ditunjukkan dalam tingkah laku seorang tokoh karena dapat menunjukkan karakteristik dan kedirian dari tokoh tersebut. Akan tetapi tidak semua tingkah laku tokoh menunjukkan sifat-sifat tokoh itu sendiri, hal ini disebut tingkah laku yang bersifat netral.

c. Teknik Pikiran dan Perasaan

Teknik ini menunjukkan kedirian tokoh melalui pikiran dan perasaan yang ditunjukkan. Tokoh sangat mungkin berpura-pura dalam tingkah laku, tetapi tidak mungkin dapat berpura-pura dengan pikiran dan perasaannya sendiri.

d. Teknik Arus Kesadaran/ *Stream of Consciouness*

Teknik ini berhubungan dengan teknik sebelumnya yang mengaitkan teknik perasaan dan pikiran karena keduanya dianggap akan menunjukkan pula tingkah laku batin tokoh.

e. Teknik Reaksi Tokoh Lain

Reaksi tokoh-tokoh lain terhadap suatu kejadian yang dilakukan seorang tokoh dapat menunjukkan kedirian tokoh itu

sendiri. Dengan kata lain, ini digambarkan melalui opini tokoh-tokoh lain terhadap tokoh tertentu.

f. Teknik Pelukisan Latar

Tempat dimana terjadinya suatu cerita dapat menunjukkan karakter dari tokoh tersebut. Pelukisan latar pun tidak hanya akan menunjukkan karakter tokoh, tetapi merupakan awal pada sebuah cerita juga.

g. Teknik Pelukisan Fisik

Penampilan fisik dari seorang tokoh dianggap berhubungan langsung dengan ciri-ciri tokoh, karena pengarang mendeskripsikan tokoh itu dengan maksud tertentu. Teknik ini pun sangat penting dalam penokohan karena dinilai sangat efektif.

2.3 Feminisme

2.3.1 Latar Belakang Feminisme

Gerakan feminis pada mulanya adalah gerak sekelompok aktivis perempuan barat, yang kemudian lambat laun menjadi gelombang akademik di universitas-universitas, termasuk Negara-negara Islam, melalui program "*woman studies*". Kata feminisme dicetuskan pertama kali oleh aktivis sosialis Perancis, Charles Fourier pada tahun 1837. Ide yang diusungkanya adalah transformasi perempuan oleh masyarakat berdasarkan saling ketergantungan dan kerjasama, bukan pada kompetisi dan mencari keuntungan, Rokhmansyah (2016).

Masih dalam Rokhmansyah (2016), Marry Wollstonecraft berpendapat dalam bukunya “*The Right of Women*” yang terbit pada tahun 1792, feminisme merupakan gerakan untuk menyuarakan dengan tujuan perbaikan kedudukan wanita dan menolak perbedaan derajat antara wanita dan laki-laki.

Menurut Hannam (2007) feminisme merupakan pengakuan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara wanita dan lelaki, dan wanita berada dibawah lelaki.

Masuknya kajian perempuan dalam dunia akademis ini tak pelak menjadikan dunia akademis dan dunia ilmiah menjadi arena untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (termasuk pula upaya untuk mengembangkan *epistemology* yang berspektif feminis sehingga kajian perempuan itu dapat diterima oleh kalangan akademisi lain), menurut Lubis (2015).

Menurut Priani (2013), ditinjau dari perkembangannya secara luas, kata feminis sendiri ditujukan kepada siapa saja yang sadar dan berupaya untuk mengakhiri subordinasi yang dialami kaum perempuan. Feminisme sering dikaitkan dengan emansipasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) emansipasi berarti pembebasan dari perbudakan, persamaan hak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat (seperti persamaan hak kaum wanita dengan kaum pria).

Maka kesimpulannya, feminisme diartikan sebagai sebuah gerakan perempuan untuk menuntut emansipasi wanita dan keadilan untuk

hak sama dengan pria. Hal ini disebabkan oleh banyaknya ketidakadilan terhadap perempuan oleh pihak laki-laki seperti tidak boleh bekerja, ditindas karena dianggap memiliki fisik dan mental yang lemah, dan diam di rumah mengurus rumah tangga sehingga kebanyakan dari mereka tidak dapat mencapai atau mendapat mimpi yang mereka inginkan.

Menurut Lubis (2015), lantaran feminisme tidak semata-mata dimengerti sebagai teori, cara pandang atau sistem pemikiran namun dimengerti pula sebagai sebuah gerakan, maka tujuannya antara lain;

- 1) Menyediakan informasi data analisis kehidupan perempuan.
- 2) Mengupayakan perubahan sosial serta menghilangkan ketidaksetaraan gender dan subordinasi kaum perempuan.
- 3) Menjadikan diri sebagai sebuah bentuk kritik ilmu pengetahuan.
- 4) Memperlihatkan perspektif kaum perempuan terhadap ilmu pengetahuan.

2.3.2 Perkembangan Kedudukan Wanita di Jepang

Pada zaman kuno wanita Jepang memiliki peranan penting. Mereka masih memiliki kekuasaan di dalam istana Heian (sekarang menjadi Kyoto), bahkan peranannya cukup besar hingga awal masa feodal. Pada saat itu perkawinan politik masih menjadi cara yang sangat strategis untuk memperluas hegemoni. Karna itulah wanita pun dipakai

sebagai alat politik untuk menciptakan garis keturunan kaisar (Hartono, 2007).

Jepang yang dilanda perang antarkeluarga aristokrasi militer yang berkepanjangan pada akhir periode Heian menyebabkan pergeseran yang mengubah kedudukan wanita dalam kehidupan sosial politik. Pandangan wanita yang secara fisik lemah dan tidak mampu untuk berperang salah satu penyebab berkurangnya peranan wanita pada masa itu (Hartono, 2007).

Perubahan wanita yang disebabkan oleh kuatnya ajaran Confusianisme serta pandangan wanita tidak cocok menjadi samurai menjadikan ajaran Confusius sebagai warisan masyarakat patriarkal dimana dominasi kaum pria Cina ditunjukkan bagaimana mereka membatasi kaum wanita dan memaksa untuk tunduk pada kaum pria (Hartono, 2007).

Antara tahun 1870-1900 didirikan sekolah-sekolah untuk putri mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, saat itu dimulai lah sistem pendidikan modern. Tetapi, bagi anak perempuan setelah tamat wajib sekolah selama enam tahun mereka hanya diberi kesempatan melanjutkan ke sekolah menengah untuk wanita (empat atau lima tahun). Setelah taraf itu, wanita hanya dapat melanjutkannya ke sekolah khusus (tiga atau empat tahun) dan sedikit sekali yang dapat melanjutkan ke tingkat universitas. Sedangkan anak laki-laki bahkan dapat memilih kemana dia akan melanjutkan pendidikannya bahkan sampai ke tingkat

universitas. Selain itu, kurikulum yang diajarkan pada anak perempuan berorientasi kearah calon ibu rumah tangga, sedangkan untuk anak lelaki diutamakan pada masalah-masalah praktis. Hal itu menyebabkan pengetahuan wanita lebih sempit dibandingkan lelaki (Hartono, 2007).

Paska Perang Dunia ke-II pun wanita Jepang mulai bangkit untuk meningkatkan peranannya di bidang sosial dan politik. Pendidikannya pun sudah berkembang dan wajib belajar sudah menjadi sembilan tahun. Meski dibandingkan negara industri lainnya hal ini belum begitu luas namun akhirnya wanita Jepang sudah mulai meninggalkan adat lama ajaran *Confusianisme* (Hartono, 2007).

Hal ini dapat menggambarkan kedudukan dan kondisi wanita Jepang mulai berubah meski secara perlahan. Wanita Jepang yang pada mulanya hanya tunduk pada kaum pria dan pasrah terhadap pendidikan juga sistem yang tidak membebaskan mereka sehingga sistem patriarki begitu melekat dan membuat mereka terkekang dapat terlepas. Perubahan zaman pun menunjukkan kaum wanita yang mampu menunjukkan bahwa mereka tidak lemah dan bisa mengerjakan hal selain urusan rumah tangga.

Hasil survey pun menunjukkan peningkatan tenaga kerja wanita pada angka 760 ribu atau 1,4% pada tahun 2012-2015, sedangkan tenaga kerja pria menurun pada angka 330 ribu atau 0,5%. Hal ini pun dapat menjadi gambaran lain bahwa wanita Jepang saat itu sudah banyak yang

memberanikan diri untuk bekerja sebagai salah satu pembuktian diri bahwa mereka tidak lemah (Indra, 2016).

2.3.3 Aliran-aliran Feminisme

Berikut merupakan aliran-aliran feminisme yang muncul seiring berkembangnya zaman dan kesadaran kaum wanita.

1) Feminisme Liberal

Aliran ini mulai berkembang di barat pada abad ke-18 yang dasar filosofis ajarannya adalah John Lock tentang *natural rights* (hak asasi manusia), bahwa setiap manusia memiliki hak hidup, kebebasan dan kebahagiaan.

Utaminingsih (2017) berpendapat bahwa feminisme liberal ini adalah aliran feminisme yang menempatkan perempuan sebagai individu bebas. Wanita dianggap agen rasional yang inferior karena tingkat pendidikannya lebih rendah. Maka dari itu, disepakati akar dari masalah penindasan wanita ini terletak pada ada atau tidaknya hak sipil dan pendidikan yang sama dengan laki-laki.

Feminisme liberal beranggapan bahwa sistem patriarki bisa dihancurkan dengan cara mengubah sikap masing-masing individu, terutama sikap kaum perempuan dalam hubungannya dengan kaum laki-laki. Perempuan harus sadar dan menuntut hak-haknya. Hal ini diharapkan bisa menyadarkan kaum laki-laki dan perempuan bisa bekerja juga atas dasar kesetaraan. Tokoh yang berperan seiring munculnya aliran feminisme liberal ini adalah Marry Wollstonecraft,

Betty Friedan, John Stuart Mill, dan Harriet Taylor (Utaminingsih, 2017). Dalam feminisme liberal ini isu-isu yang dibahas adalah akses pendidikan, kebijakan negara yang bias gender, hak-hak sipil dan politik.

2) **Feminisme Radikal**

Feminisme radikal ini berkembang pada tahun 1960 dan 1970-an dengan asumsi ketidakadilan gender disebabkan adanya perbedaan biologis perempuan dan laki-laki. Feminis pertamanya adalah Kate Millett (1934), beliau berpendapat bahwa patriarki dibawa oleh kontrol gagasan dan kebudayaan oleh laki laki.

Struktur biologis perempuan menjadikan perempuan selalu dalam posisi inferior dalam berbagai konteks kehidupan keseharian. Perbedaan struktur biologis tersebut terkait peran kehamilan dan keibuan yang selalu diperankan oleh perempuan. Oleh karena itu, feminisme radikal banyak menuntut keberadaan institusi keluarga sebagai manifestasi sistem patriarki yang mendominasi berbagai aspek kehidupan menurut Megawangi (dalam Rokhmansyah, 2016).

Utaminingsih (2017) berpendapat teori feminisme radikal ini tersorot pada dua hal yaitu patriarki dan seksualitas. Dalam ideologi patriarki ini wanita sebagai kategori sosial yang berfungsi untuk memuaskan dorongan seksual lelaki, bahkan seksualitas wanita dijadikan sebagai objek.

Feminisme radikal ini menerapkan paham bahwa laki-laki merupakan sebagai ancaman bagi perempuan, karena bagaimana pun nantinya laki-laki akan tetap diatas perempuan dari hal-hal tertentu. Akibatnya, feminisme radikal ini membuat perempuan memilih menyukai sesama jenis dan menganggap mereka kaum yang mandiri.

3) Feminisme Marxis

Teori Friedrich Engels dikembangkan menjadi landasan aliran ini, yang menganggap bahwa status perempuan jatuh karena adanya konsep kekayaan pribadi (*private property*). Kegiatan produksi yang semula bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri berubah menjadi keperluan pertukaran (*exchange*) menurut Rokhmansyah (2016).

Menurut Priani (2013) aliran ini memandang masalah perempuan dalam ranah kritik kapitalisme. Selain itu, sistem produksi yang tidak berorientasi pada keuntungan sepihak menyebabkan terbentuknya kelas dalam masyarakat borjuis dan protelar. Begitupun jika kapitalisme tumbang, maka struktur masyarakat dapat diperbaiki dan penindasan terhadap kaum wanita dapat dihapus.

Masih dalam Priani (2013), ia berpendapat bahwa kaum feminisme marxis menganggap bahwa negara yang bersifat kapitalis dianggap Negara yang bukan sekedar institusi, tetapi merupakan perwujudan juga dari sebuah interaksi atau hubungan sosial. Kaum marxis pun akan berpendapat bahwa negara memiliki kemampuan untuk memelihara kesejahteraan yang telah terbangun. Disisi lain,

negara yang bersifat kapitalisme ini menggunakan sistem perbudakan dengan kaum wanita sebagai pekerjanya.

Isu-isu yang diangkat adalah ketimpangan ekonomi, kepemilikan properti, keluarga dan kehidupan domestik dibawah kapitalisme, dan kampanye pengupahan domestik. Tokoh-tokoh yang berperan sebagai pengusungnya aliran ini pun diantara lain Frederick Engels, Margaret Benston, Mararosa Dalla, Costa, dan Selma James.

4) Feminisme Sosialis

Feminis sosialis menekankan pada aspek gender dan ekonomis dalam penindasan atas kaum perempuan. Perempuan dapat dilihat sebagai penghuni kelas ekonomi dalam pandangan Marx dan “kelas seks”, sebagaimana disebut oleh Shulamith Firestone. Artinya, perempuan menampilkan pelayanan berharga bagi kapitalisme baik sebagai pekerja maupun istri yang tidak menerima upah atas kerja domestik mereka (Sjahrir, 1982).

Feminisme sosialis ini muncul sebagai kritikan terhadap feminisme marxis. Aliran ini ingin mengatakan bahwa sistem patriarki sudah muncul sebelum sistem kapitalisme, hal ini pun dianggap tidak akan berubah jika sistem kapitalisme runtuh. Maka dari itu, kritik kapitalisme harus disertai kritik dominasi atas perempuan. Feminisme sosialis ini sendiri menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami penindasan perempuan. Berbeda dengan feminisme kapitalis, aliran feminisme sosialis ini pun setuju dengan feminisme

radikal yang menganggap sistem patriarkilah yang menjadi sumber penindasan perempuan.

Sistem kapitalis dan patriarki merupakan dua kekuatan yang saling mendukung. Seperti contoh yang dilakukan oleh Nancy Fraser di Amerika Serikat, keluarga inti dikepalai oleh lelaki dan ekonomi resmi dikepalai oleh negara karena peran warga negara dan pekerja adalah peran maskulin. Sedangkan peran konsumen dan pengasuh anak adalah peran feminin. Agenda perjuangan untuk dapat memerangnya pun dengan cara menghapuskan kapitalisme dan sistem patriarki. Dalam hal di Indonesia, analisis ini bermanfaat untuk melihat masalah-masalah kemiskinan yang menjadi beban pawa kaum wanita.

Rokhmansyah (2016) setuju dengan feminisme marxis bahwa kapitalisme merupakan akar dari permasalahan penindasan wanita. Feminisme aliran ini menganggap penyebab penindasan pada wanita lebih bersifat struktural. Ia pun berpendapat bahwa wanita akan mencapai hak yang seimbang jika urusan domestik (rumah tangga) pun ditransformasikan menjadi industri sosial. Sedangkan urusan rumah tangga dan mengurus anak menjadi urusan umum.

5) Feminisme Eksistensialis

Teori Simon de Beauvoir adalah eksistensialis untuk wanita. Sejak awal kaum lelaki menganggap dirinya *the self* sedangkan wanita adalah *the other* dan jika *the other* mengancam kedudukan *the self* dianggaplah wanita mengancam kedudukan lelaki. Dari segi pandangan

ini objek merasa tertindas, keberadaannya selalu dialienisasi dari keberadaan subjek sedangkan faktanya objek yang tahu adanya alienisasi.

Rokhmansyah (2016) berpendapat bahwa feminisme eksistensial ini melihat pada tertindasnya para kaum wanita karena beban reproduksi yang ditanggung mereka sehingga tidak memiliki posisi tawar dengan kaum lelaki. Aliran ini mengajak wanita untuk menolak segala bentuk opresi, baik dalam hal budaya, ekonomi, kondisi sosial, dan lainnya yang dapat mendiskriminasi wanita atas hak serta kebebasan dan hal yang dirasa akan menghilangkan sisi keberadaan atau ekistensi wanita sebagai manusia.

6) Feminisme Psikoanalisa

Dalam aliran ini Sigmund Freud mengatakan bahwa super ego perempuan sangat jauh dengan laki-laki karena perempuan tidak bisa terlalu impersonal atau terlalu mandiri atas emosi mereka dan perempuan kurang peka terhadap keadilan kurang siap menjalani kehidupan.

Perempuan juga dianggap selalu terpengaruh oleh perasaannya dalam menentukan sesuatu. Selain itu, menentang bahwa bentuk biologis perempuan bukanlah suatu persoalan yang penting, namun yang menjadi perhatian dan menjadikan perempuan tertindas adalah ketidakpunyaan perempuan akan penis, yang mengakibatkan masyarakat selalu merendahkan perempuan dibandingkan laki-laki dan

symbol penis yang memberikan kekuasaan pada laki-laki menurut Wibowo (2009).

Tokoh penggerak dalam feminisme ini antara lain Karen Horney, Clara Thomson, Dorothy Dinnerstein, Nancy Chodorow, Juliett Mitchell, dan Carrol Gilligan.

7) Feminisme Postmodern

Ide posmo merupakan ide yang anti absolut dan anti otoritas, gagalnya modernitas dan pemilahan secara berbeda-beda tiap fenomena sosial karena penentangannya pada peng-*universal*-an pengetahuan ilmiah dan sejarah menjadi penyebabnya. Menurut Tong (1998) feminisme postmodern mengatakan bahwa subjektivita dan identitas merupakan bentuk yng 'cair' saat perempuan berhak mempertanyakan dan mengkonstruksikan identitas dirinya sebagai manusia yang bebas. Paham ini menegaskan bahwa tidak ada kelompok yang menentukan identitas bagi yang lain, atau perempuan tida didefinisikan oleh laki-laki sehingga mereka bebas mendefinisikan dirinya sendiri.

Hal yang menjadi perhatian dalam aliran ini adalah mereka mengkritisi bahwa adanya cara berpikir laki-laki yang diproduksi melalui bahasa laki-laki. Mereka menolak cara berpikir feminis yang fanatik/tradisional.

Feminisme ini dipengaruhi oleh filsuf Perancis, Eksistensialis, Psikoanalisa, Dekonstruksi, mereka mengatakan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan harus diterima dan dipelihara. Mereka

berusaha membongkar narasi-narasi besar, realitas, konsep kebenaran dan bahasa, Wibowo (2009).

Menurut Wibowo (2009), ada beberapa langkah yang ditawarkan untuk menstruktur pengalaman perempuan dalam dunia laki-laki, yaitu: perempuan dapat membentuk bahasanya sendiri, perempuan dapat membuat seksualitasnya sendiri, dan ada usaha untuk menyimpulkan dirinya sendiri (Undo diskursus phallosentris).

Tokoh dalam feminisme postmodern ini adalah Helene Cixous, Luce Irigaray, Julia Kristeva, dan Linda Nicholson.

8) Feminisme Multikultural dan Global

Menurut Wibowo (2018) pada aliran feminisme multikultural ini menekankan pada penghargaan pada perbedaan setiap nilai dan prinsip serta menyambut baik pemikiran budaya multikulturalisme. Prioritasnya adalah perlawanan terhadap seksisme dan isme-isme yang lain seperti rasisme dan lain-lain.

Sedangkan Feminisme global berfokus pada penindasan perempuan di dunia ketiga karena penindasan kebijakan nasional di dunia pertama dan mereka sepakat bahwa penindasan ekonomi dan politik harus lebih diperhatikan.

Menurut Pranoto (2010) aliran multikulturalisme dan global memang berbeda, namun keduanya sama dalam memandang pentingnya kesetaraan antara wanita dan lelaki untuk menggali masing-masing potensi sebagai pekerja.

Isu yang diangkat adalah penindasan yang terkait dengan ras, etnisitas, serta kolonialisme dan dikotomi “dunia pertama” dan “dunia ketiga”. Tokohnya adalah Audre Lorde, Alice Walker, Angela Y, Susan Brownmiller, Susan Bordo dan Maria Mies.

2.4 Sinopsis *Anime Sakurasou No Pet Na Kanojo*

Sebuah kisah yang menceritakan seorang anak SMU Suimei kelas dua Divisi Reguler bernama Sorata Kanda yang harus terpaksa meninggalkan asrama regular karena ketahuan memelihara kucing yang Ia selamatkan dijalanan. Sakurasou (asrama Sakura) adalah tempat tinggal Sorata yang baru namun hal itu tidak menyenangkan baginya karena Sakurasou dikenal sebagai asrama tempat anak-anak yang nakal, namun terpaksa Ia tinggal disana sampai kucing-kucingnya teradopsi orang lain.

Di Sakurasou awalnya tinggal 2 orang siswa, seorang siswi dan seorang guru pamong. Mereka adalah Akasaka Ryuunosuke, Kamiigusa Misaki, Mitaka Jin dan Sengoku Chihiro-sensei. Lalu tibalah Sorata sebagai penghuni baru. Adapun isu bahwa penghuni Sakurasou adalah orang-orang aneh, dan hal itu benar serta dirasakan langsung oleh Sorata. Misaki yang berkepribadian ceria, heboh, terus terang dan sedikit vulgar, Jin yang sering berkencan dengan banyak wanita bahkan dengan wanita yang sudah menikah, Akasaka yang tidak pernah keluar kamar dan berkomunikasi hanya dengan melalui handphone, serta Chihiro-sensei yang selalu berpakaian seksi saat pergi ke sekolah dan pemalas mewarnai hari-hari Sorata yang cukup terbilang normal.

Kehidupan di Sakurasou pun membuat Sorata tidak betah dan ingin segera pergi sampai akhirnya Sakurasou ditinggali oleh seorang siswi dari Inggris bernama Shiina Mashiro yang juga keponakan dari Chihiro-sensei. Shiina pun merupakan gadis pendiam, polos serta ketergantungan pada orang lain atau dapat dikatakan ia tidak bisa mandiri. Sejak tinggal disana pun Sorata sendiri yang mengurusinya dari mulai mencuci pakaian sampai membangunkannya tidur untuk pergi ke sekolah.

Hari demi hari Sorata lewati bersama mereka dengan penuh kesabaran menunggu pengadopsi kucing-kucingnya. Tetapi, ada hal yang perlu digaris bawahi saat menilai para tokoh penghuni Sakurasou yang unik-unik yaitu mereka semua mempunyai mimpi dan bakat yang luar biasa. Misaki yang pintar membuat anime, Jin pintar membuat naskah, Ryuunosuke yang mahir dalam pemrograman, Shiina yang sudah terkenal di Inggris atas keahliannya di bidang lukis, dan Nanami Aoyama (teman Sorata yang memutuskan tinggal di Sakurasou karena biaya sewanya lebih murah) yang bekerja keras untuk menjadi seiyuu(pengisi suara). Keahlian dan kerja keras mereka semua yang membuat Sorata memutuskan untuk tidak meninggalkan Sakurasou dan memacunya untuk mencari keahliannya sampai akhirnya ia memutuskan untuk menekuni cara membuat game karena ia merasa malu menjadi manusia normal tapi tak memiliki mimpi dan bakat.

Sejak saat itupun Sorata bekerja keras untuk membuat game dengan bantuan semua penghuni Sakurasou.